

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP IMPLEMENTASI PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI TK IMMANUEL KIDS

Rachel Theresia Natanael Tambun

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FIP Universitas Negeri Medan

rachel02there@gmail.com

ABSTRACT

Nutritional problems in early childhood remain a critical issue in Indonesia, characterized by high prevalence of stunting and wasting. The Free Nutritious Meal Program (MBG), launched on January 6, 2025 by the Indonesian government under President Prabowo-Gibran, represents a strategic intervention to address nutritional deficiencies, targeting 82.9 million beneficiaries including preschool children. This study aims to analyze parental perceptions of MBG implementation at TK Immanuel Kids, Medan. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth semi-structured interviews with 10 parents conducted from April 13-17, 2025. Perceptions were analyzed across three dimensions: cognition, affection, and conation. Findings reveal that while most parents were aware of the program through school WhatsApp groups, their depth of understanding varied considerably. Affective responses ranged from positive (feeling helped and reassured) to negative (concerns over food quality, hygiene, and menu suitability). In terms of conation, the majority offered conditional support supplementing nutrition at home while voicing concerns about food quality consistency and menu variation. The study concludes that MBG at TK Immanuel Kids shows promising potential but requires improvements in food quality consistency, menu diversity, and transparent communication between school and parents to maximize program effectiveness.

Keywords: parental perceptions, MBG, early childhood nutrition, cognition, affection, conation.

ABSTRAK

Permasalahan gizi pada anak usia dini masih menjadi isu krusial di Indonesia, yang ditandai dengan tingginya prevalensi stunting dan wasting. Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang resmi diluncurkan pada 6 Januari 2025 oleh pemerintahan Presiden Prabowo-Gibran merupakan intervensi strategis untuk mengatasi defisiensi gizi, dengan target 82,9 juta penerima manfaat termasuk peserta didik usia dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi orang tua terhadap implementasi program MBG di TK Immanuel Kids, Medan. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur mendalam terhadap 10 orang tua pada tanggal 13-17 April 2025. Persepsi dianalisis melalui tiga dimensi: kognisi, afeksi, dan konasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua mengetahui program melalui grup WhatsApp sekolah, tingkat pemahaman mereka masih bervariasi. Respons afektif berkisar dari positif (merasa terbantu) hingga negatif (kekhawatiran terhadap kualitas makanan dan kebersihan). Pada dimensi konasi, mayoritas orang tua memberikan dukungan bersyarat sambil tetap melengkapi gizi anak di rumah. Penelitian menyimpulkan bahwa MBG di TK Immanuel Kids memiliki potensi besar

namun memerlukan peningkatan konsistensi kualitas makanan, variasi menu, serta komunikasi yang transparan antara pihak sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: persepsi orang tua, MBG, gizi anak usia dini, kognisi, afeksi, konasi.

A. Pendahuluan

Permasalahan gizi pada anak usia dini hingga kini masih menjadi tantangan serius yang dihadapi Indonesia. *Stunting* dan *wasting* bukan sekadar angka statistik, melainkan ancaman nyata terhadap kualitas tumbuh kembang anak secara fisik maupun kognitif. Data WHO menunjukkan bahwa *wasting* meningkatkan risiko kematian anak hingga 12 kali lipat, sementara *stunting* menghambat perkembangan otak dan prestasi akademik secara jangka panjang (Hibana et al., 2021). Di Indonesia, meskipun prevalensi *stunting* telah mengalami penurunan hingga 19,8%, upaya perbaikan gizi harus terus diperkuat agar target nasional dapat tercapai (Tim Percepatan Penurunan Stunting, 2025).

Merespons kondisi tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada 6 Januari 2025. Program yang digagas oleh Presiden Prabowo-Gibran ini menyasar 82,9 juta penerima manfaat, termasuk peserta didik tingkat

PAUD/TK dengan anggaran Rp8.000 per anak per hari. Khusus jenjang PAUD/TK/RA, target penerima manfaat pada 2025 mencapai 2.028.609 anak dengan total anggaran sekitar Rp5,85 triliun (Nasional, 2025). MBG dirancang menyediakan makanan bergizi dan susu selama jam sekolah guna mendukung visi Indonesia Emas 2045 melalui generasi yang sehat dan cerdas.

Gagasan program makan bergizi di sekolah bukanlah hal baru. Program *Kyushoku* di Jepang yang telah berjalan sejak 1889 dan dilembagakan secara nasional melalui Undang-Undang Makan Siang Sekolah tahun 1954 menjadi bukti bahwa intervensi gizi yang terstruktur mampu berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak (Auliawan & Harsiwi, 2025). Model Jepang menunjukkan pentingnya regulasi yang kuat, edukasi gizi (*Shokuiku*), serta kolaborasi pemerintah dan keluarga dalam menjamin keberlanjutan program.

Dalam konteks anak usia dini, periode ini merupakan masa kritis atau

golden age di mana asupan nutrisi yang memadai sangat menentukan kualitas perkembangan otak dan fisik anak (John W Santrock, 2011). Nutrisi dari MBG berpotensi meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak melalui asupan protein, karbohidrat, serta vitamin yang optimal. Namun demikian, efektivitas program tidak semata-mata bergantung pada penyediaan makanan, melainkan juga pada dukungan dan pemahaman orang tua sebagai pemangku kepentingan utama.

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menyediakan makanan bergizi masih kerap terkendala oleh faktor pendidikan dan ekonomi. Orang tua cenderung memilih makanan instan tanpa mempertimbangkan kandungan gizinya karena alasan kepraktisan dan keterbatasan finansial (Ihsan et al., 2023; Umasugi et al., n.d.). Sementara itu, persepsi orang tua terhadap suatu program gizi memengaruhi secara langsung sikap dan partisipasi anak dalam program tersebut (Martinelli et al., 2022). Jika persepsi orang tua negatif atau kurang mendukung, efektivitas MBG dapat terhambat sehingga tujuan utama program tidak tercapai secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi orang tua terhadap implementasi Program MBG di TK Immanuel Kids, Medan. Dengan memahami persepsi orang tua melalui tiga dimensi yaitu kognisi, afeksi, dan konasi, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas program, serta dirumuskan strategi peningkatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengoptimalkan manfaat MBG bagi anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan esensi pengalaman subjek penelitian terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana orang tua memaknai, merasakan, dan menafsirkan keberadaan program MBG beserta dampaknya terhadap anak.

Penelitian dilaksanakan di TK Immanuel Kids, Jalan Pertahanan No. 174, Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara, pada Tahun Ajaran 2025/2026

semester genap. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu penerima program MBG dan belum pernah menjadi objek penelitian serupa sebelumnya.

Subjek penelitian adalah 10 orang tua dengan anak yang aktif mengikuti program MBG serta bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Jumlah ini merujuk pada pendapat Creswell (1998) yang menyatakan 5-25 subjek sudah cukup untuk mencapai saturasi data. Objek penelitian adalah persepsi orang tua terhadap implementasi program MBG.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur mendalam yang dilaksanakan pada 13-17 April 2025. Semua wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dan studi dokumentasi terhadap menu MBG, foto kegiatan, serta catatan komunikasi sekolah orang tua.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan tiga dimensi persepsi orang tua, yaitu kognisi (pengetahuan dan pemahaman tentang program), afeksi (perasaan dan respons emosional), serta konasi (tindakan dan partisipasi dalam mendukung

program). Analisis data menggunakan analisis tematik melalui tiga tahap: pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan penelitian dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan audit trail.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 10 orang tua peserta didik TK Immanuel Kids yang anaknya aktif mengikuti program MBG. Dari 10 responden, 9 orang adalah ibu dan 1 orang adalah ayah. Berikut adalah profil singkat responden:

Tabel 1 Profil Responden Penelitian

No	Kode	Hubungan dengan Anak	Pendidikan	Pekerjaan
1	TS	Ibu	SMA	IRT
2	NH	Ibu	S1	Wiraswasta
3	LM	Ibu	SMA	IRT
4	LS	Ibu	SMA	IRT
5	FR	Ibu	SMA	Pegawai
6	IB	Ayah	SMA	IRT
7	WS	Ibu	SMA	IRT
8	RP	Ibu	D3	IRT
9	MS	Ayah	SMA	Petani
10	LS	Ibu	SMA	IRT

2. Persepsi Kognisi Orang Tua terhadap Program MBG

Dimensi kognisi mencakup pengetahuan, pemahaman, dan

pandangan orang tua terhadap program MBG. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengetahui keberadaan program MBG melalui grup WhatsApp yang dikelola oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa media komunikasi berbasis pesan singkat menjadi saluran informasi yang dominan dan efektif di lingkungan sekolah usia dini.

Meskipun demikian, tingkat pemahaman orang tua terhadap program masih sangat bervariasi. Sebagian orang tua memahami tujuan umum program yakni pemenuhan gizi anak dan menilai kandungan makanan sudah seimbang. Namun terdapat pula orang tua yang meragukan kualitas gizi makanan dan menganggap informasi dari sekolah belum cukup mendalam. Kondisi ini mengonfirmasi temuan Rahmah et al. (2025) yang menyatakan bahwa program MBG dinilai cukup efektif di tingkat sekolah dasar, meski masih menghadapi tantangan implementasi, termasuk kesenjangan pemahaman masyarakat. Tabel berikut merangkum penilaian kognisi responden:

Tabel 2 Rekapitulasi Persepsi Kognisi Orang Tua

Kode	Penilaian Gizi	Sumber Informasi / Komentar Utama
TS	Cukup seimbang	Mengetahui via grup WA; terdapat penyesuaian menu untuk anak alergi
NH	Seimbang	Grup WA; nasi, sayur, lauk, susu sudah ada
LM	Cukup, belum lengkap	Grup WA; kualitas bahan perlu ditingkatkan
LS	Biasa saja	Informasi ada tapi kurang detail
FR	Ragu	Kurang mengetahui detail program; meragukan kandungan gizi
IB	Cukup baik	Penjelasan langsung dari guru
WS	Belum yakin	Informasi dari grup WA kurang jelas
RP	Sesuai kebutuhan	Informasi dari grup cukup jelas
MS	Belum yakin	Informasi kurang dipahami
LS	Bergizi dan seimbang	Cukup paham program; informasi memadai

3. Persepsi Afeksi dan Konasi Orang Tua terhadap Program MBG

Dimensi afeksi berkaitan dengan respons emosional orang tua terhadap program MBG. Hasil wawancara menemukan tiga kecenderungan respons emosional, yaitu positif, netral, dan negatif. Respons positif ditunjukkan oleh orang tua yang merasa senang dan terbantu karena anak mendapatkan makanan bergizi di sekolah, termasuk bagi orang tua yang tidak sempat menyiapkan sarapan sebelum anak berangkat sekolah. Adapun MBG di TK Immanuel

Kids disajikan pada pukul 09.30, sehingga berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap sarapan pagi.

Respons negatif umumnya dipicu oleh pengalaman langsung menemukan makanan yang tidak layak konsumsi, seperti nasi yang kurang matang dan lauk yang tidak sesuai selera anak. Kekhawatiran terhadap kebersihan dan higienitas pengolahan makanan juga menjadi faktor yang memengaruhi respons afektif orang tua. Kondisi ini sejalan dengan temuan Bastian et al. (2021) yang menemukan bahwa persepsi negatif orang tua terhadap kualitas makanan berdampak langsung pada peningkatan food waste dalam program makan sekolah.

Pada dimensi konasi, sebagian besar orang tua memberikan dukungan terhadap program, baik secara penuh maupun bersyarat. Dukungan diwujudkan melalui upaya melengkapi gizi anak di rumah, seperti menyediakan buah, susu tambahan, dan mengontrol konsumsi makanan instan. Namun dukungan ini kerap disertai kritik dan harapan terhadap peningkatan kualitas makanan, variasi menu, serta transparansi pelaksanaan. Hanya satu responden (TS) yang tidak sepenuhnya mendukung program dan menyarankan agar anggaran dialihkan

menjadi bantuan langsung kepada keluarga siswa. Tabel berikut merangkum hasil afeksi dan konasi responden:

Tabel 3 Rekapitulasi Persepsi Afeksi dan Konasi Orang Tua

Kode	Respons Afektif	Dimensi Konasi	Harapan / Saran
TS	Khawatir (nasi kurang matang)	Tidak sepenuhnya mendukung; menyarankan bantuan langsung	Anggaran lebih baik berupa uang saku/sembako
NH	Senang, tidak khawatir	Mendukung penuh; menyiapkan sayur & buah di rumah	Variasi menu ditambah
LM	Senang, sempat ragu kebersihan	Mendukung; tambahkan susu & buah di rumah	Kualitas bahan lebih diperhatikan
LS	Netral	Mendukung tapi tidak aktif	Penjelasan lebih rinci dari sekolah
FR	Khawatir (makanan tidak cocok)	Kurang setuju; menyiapkan makanan sendiri	Evaluasi kualitas makanan
IB	Terbantu, senang	Mendukung penuh; pola makan sehat dilanjutkan di rumah	Variasi menu ditingkatkan
WS	Agak khawatir (kebersihan)	Mendukung bersyarat; kontrol makanan anak di rumah	Peningkatan kebersihan & transparansi
RP	Senang, tenang	Sangat mendukung; menyediakan makanan bergizi di rumah	Pertahankan kualitas
MS	Agak khawatir	Mendukung tapi tidak	Penyesuaian menu agar

	(anak tidak suka)	aktif; memberi makanan tambahan	anak lebih suka	orang tua memiliki persepsi positif terhadap program makan siang gratis karena merasakan manfaat langsung bagi keluarga. Perbedaannya, di TK Immanuel Kids respons afektif orang tua lebih terpolarisasi, yang sangat
LS	Sangat terbantu	Mendukung penuh; mengurangi makanan instan	Inovasi menu	dipengaruhi oleh pengalaman langsung terkait kualitas makanan yang tidak konsisten.

4. Pembahasan

Secara keseluruhan, persepsi orang tua terhadap program MBG di TK Immanuel Kids bersifat beragam dan terbagi antara pandangan positif dan negatif. Program dinilai memiliki tujuan yang baik dan manfaat praktis, namun implementasinya masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang mempengaruhi penerimaan orang tua.

Dari sisi kognisi, kesenjangan pemahaman yang ditemukan dalam penelitian ini relevan dengan hasil studi Nuroniah & Hendriawan (2025) yang menegaskan bahwa kognisi orang tua memengaruhi cara mereka bersikap dan bertindak terhadap suatu program pendidikan. Orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik tentang gizi cenderung lebih apresiatif terhadap program dan lebih proaktif dalam melengkapi asupan gizi anak di rumah.

Dari sisi afeksi dan konasi, temuan penelitian ini mempertegas relevansi penelitian Nasir (2025) di SD Negeri 101 Maluku Tengah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar

orang tua memiliki persepsi positif terhadap program makan siang gratis karena merasakan manfaat langsung bagi keluarga. Perbedaannya, di TK Immanuel Kids respons afektif orang tua lebih terpolarisasi, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung terkait kualitas makanan yang tidak konsisten.

Perbandingan dengan program serupa di negara lain memperkuat perlunya perbaikan menyeluruh. Penelitian Wang et al. (2023) terhadap program NIP di China menunjukkan bahwa program makan sekolah skala besar yang dikelola dengan baik memberikan dampak positif pada status gizi dan perkembangan kognitif anak. Sementara program Kyushoku di Jepang yang menjadi inspirasi MBG membuktikan bahwa keberhasilan program makan sekolah sangat bergantung pada sistem yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan, melibatkan kolaborasi aktif antara pemerintah, sekolah, dan keluarga (Auliawan & Harsiwi, 2025).

Nurwakhid & Fridiyanti (2025) menegaskan bahwa program makan bergizi gratis memiliki potensi besar dalam meningkatkan status gizi anak dan menurunkan angka *stunting* di Indonesia, namun implementasinya

masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan sosial. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian ini, di mana tantangan utama yang muncul meliputi kualitas makanan yang tidak konsisten, kurangnya variasi menu, serta komunikasi yang belum optimal antara penyelenggara program dengan orang tua.

Dengan demikian, untuk mengoptimalkan efektivitas MBG di TK Immanuel Kids, diperlukan tiga langkah perbaikan utama: pertama, peningkatan standar kualitas dan kebersihan makanan secara konsisten; kedua, diversifikasi menu yang mempertimbangkan preferensi anak usia dini; dan ketiga, penguatan komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua melalui mekanisme yang lebih transparan dan partisipatif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di TK Immanuel Kids bersifat beragam, mencakup tiga dimensi utama yaitu kognisi, afeksi, dan konasi.

Pada dimensi kognisi, sebagian besar orang tua mengetahui keberadaan program MBG melalui

grup *WhatsApp* sekolah, namun tingkat pemahaman mereka masih bervariasi. Tidak semua orang tua memahami secara mendalam tujuan, pelaksanaan, dan standar gizi program, sehingga terdapat kesenjangan yang perlu diatasi melalui sosialisasi yang lebih intensif.

Pada dimensi afeksi, respons emosional orang tua terbagi menjadi tiga kecenderungan: positif, netral, dan negatif. Orang tua yang merasa terbantu dengan program memberi respons positif, sementara orang tua yang pernah menemukan makanan tidak layak konsumsi seperti nasi kurang matang cenderung khawatir terhadap kualitas dan kebersihan makanan.

Pada dimensi konasi, sebagian besar orang tua menunjukkan dukungan bersyarat terhadap program. Dukungan tersebut diwujudkan melalui upaya melengkapi gizi anak di rumah serta kontrol terhadap asupan makanan, namun disertai kritik dan harapan terhadap peningkatan kualitas makanan, variasi menu, serta transparansi pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, program MBG di TK Immanuel Kids belum berjalan secara optimal meskipun memiliki potensi besar sebagai

intervensi gizi anak usia dini. Perbaikan pada aspek kualitas makanan, diversifikasi menu, serta penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi langkah strategis yang perlu segera diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliawan, A. G., & Harsiwi, W. (2025). Kyushoku di Jepang sebagai referensi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Gizi*, 1, 184-197.
- Bastian, G. E., Buro, D., & Palmer-Keenan, D. M. (2021). Recommendations for integrating evidence-based, sustainable diet information into nutrition education. *Nutrients*, 13(11), 4170.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Sage Publications.
- Hibana, Adinda, W. N., & Samiaji, M. H. (2021). *Manajemen lembaga PAUD*. Penerbit Akademik.
- Ihsan, A. L. (2023). Persepsi orang tua terhadap pemberian gizi melalui bekal makanan sehat anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-12.
- John W Santrock. (2011). *Life-span development (13th ed.)*. McGraw-Hill.
- Martinelli, S., Acciai, F., Au, L. E., Yedidia, M. J., & Ohri-vachaspati, P. (2022). Parental perceptions of the nutritional quality of school meals and student meal participation: Before and after the Healthy Hunger-Free Kids Act. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 52(11), 1018-1025.
- <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2020.05.003>
- Nasional, B. G. (2025). Petunjuk teknis penyelenggaraan bantuan pemerintah untuk Program Makan Bergizi Gratis tahun anggaran 2025. Badan Gizi Nasional.
- Nasir, L. O. (2025). Perspektif orang tua siswa terhadap program makan siang gratis SD Negeri 101 Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 45-58.
- Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Persepsi orang tua mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung anak usia 5-6 tahun (Studi deskriptif kuantitatif di Kecamatan Pamijahan Bogor). *INFANTIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(June), 32-41.
- Nurwakhid, M. A., & Fridiyanti, Y. N. (2025). Analisis efektivitas program makan siang gratis terhadap gizi anak dan stunting di Indonesia. *Jurnal Kesehatan dan Gizi*, 8(1).
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Putri, E. (2025). Analisis efektivitas Program Makan Bergizi Gratis di sekolah dasar Indonesia tahun 2025. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 2855-2866.
- Tim Percepatan Penurunan Stunting. (2025). Laporan prevalensi stunting di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Umasugi, F., Wondal, R., & Alhahad, B. (n.d.). Kajian pengaruh pemahaman orangtua terhadap pemenuhan gizi anak melalui lunch box (bekal makanan). *Jurnal Gizi dan Pangan*, 1-15.
- Wang, J., Hernandez, M. A., & Deng, G. (2023). Large scale school meal programs and student health: Evidence from rural China. *Journal of Development Economics*, 79, 101974.